

# DEKORASI KEHIDUPAN

## Part 1

*Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw. bersabda: "Berwasiatlah kalian yang baik kepada kaum wanita karena mereka tercipta dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas, maka kalau kau meluruskannya berarti kau mematahkannya, namun jika kau membiarkannya maka dia akan selamanya bengkok, oleh karena itu berwasiatlah yang baik kepada wanita." (HR Bukhari Muslim)*

"Teman-teman, saya pulang duluan ya," Auzan bergegas meninggalkan ruang kerjanya.

"Baru jam empat sore, Pak Auzan, sudah mau pulang aja nih?" canda Faiq menggoda atasannya itu.

Auzan hanya tersenyum sambil melangkah berpamitan kepada rekan kerjanya.

"Luar biasa Pak Auzan itu ya, orangnya tanggung jawab plus lembut pula, waah istrinya bahagia banget kayaknya," ujar Camila memuji Auzan.

“Iya, betul banget, suami setia kayaknya,” Azmya ikut menambahkan pernyataan Camila.

“Huuuh, dasar kalian, saya juga setia kali sama istri di rumah,” Faiq membela dirinya sendiri.

Camila dan Azmya hanya melirik sinis ke arah Faiq. “Iya setia banget kamu mah, tapi setianya yaitu setiap tikungan ada, hahaha,” ledek Camila. Mereka semua tertawa.

\*\*\*

“Temen kamu mana Mila? Kok belum datang juga?” Azmya terus melihat jam tangan dan melirik sekelilingnya.

“Sebentar lagi katanya sampai, tunggulah sebentar, kamu abisin dulu aja *ice cream*-nya, nanti cair malah,” ujar Camila.

Senja sudah mulai tampak akan semakin gelap, arus jalanan terlihat semakin padat merayap karena kebanyakan orang akan kembali ke rumah masing-masing, lebih tepatnya jam pulang kerja jadi kemacetan tentu sangat wajar.

“Assalamualaikum, maaf aku telat,” sapa seorang wanita berkerudung *dusty pink* dengan ramah menghampiri Camila dan Azmya.

“Walaikumussalam, nggak pa-pa kok, sini duduk,” Camila mempersilakan wanita itu duduk di sampingnya.

“Ini, temen kerja yang sering aku ceritain, namanya Azmya Sabiya Nasira Raesya, dipanggilnya Mia,” Azmya mengulurkan tangannya.

“Nah, Mia ini temen aku sedari kecil, namanya Akleema Syahira, kita sih sering manggilnya Lee,” ujar Camila memperkenalkan temannya.

“O iya, kamu mau pesan *ice cream* juga nggak?” Camila menawarkan dan dijawab dengan anggukan tanda setuju.

“O iya, Lee udah lama ngajar di sekolah?” Azmya membuka percakapan.

“Aku nggak ngajar Mia, aku sebagai TU aja di sana,” jawab Lee dengan senyum cantiknya.

“Loh TU, aku kira guru,” ujar Mia.

Mereka pun berkumpul hanya sekadar melepas lelah di akhir pekan menjelang libur. Suara bising klakson kendaraan sudah mulai berkurang terdengar, mungkin karena hari pun sudah semakin gelap. Pemandangan kota tampak terlihat dari mal tempat mereka berkumpul.

“Lee udah punya calon?” Tetiba perbincangan mulai melebar ke mana-mana.

Lee hanya tersenyum mendengar pertanyaan Mia, “Calon *mah* alhamdulillah udah ada dari sebelum aku dilahirkan,” Lee menjawab dengan candanya.

“Ya elah, itu mah aku juga udah ada,” jawab Mia *garing*.

“Tahu nggak sih? Lee ini baru aja ditinggal nikah tahu, heheee, dua kali jatuh cinta dan dua kali ditinggal nikah,” celoteh Camila membuat Lee sedikit diam sejenak, tetapi tetap tidak meninggalkan senyum manis di wajahnya yang cantik.

“Bener itu Lee?” Azmya mulai penasaran.

“Ya gitu deh, tapi sebenarnya setelah aku merenung, rasa sakit hati itu karena ulahku sendiri, coba aja aku nggak berharap sama manusia pasti nggak akan mengalami sakit karena melihat ‘dia’ menikah dengan yang lain, kan. Heee,” Lee menjawab dengan santai.

"Iya bener... bener, aku setuju tuh, jodoh kan memang udah ditentukan ya, jadi buat apa diratapi, heee... tapi susah ya ikhlas itu," celoteh Azmya.

"Ikhlas sulit, tapi bukan berarti nggak bisa kita lakukan. Insyallah bisa. Kalo aku sekarang jadi kayak punya perasaan menyesal gitu, menyesal pernah menaruh harapan lebih, kasihan nanti suami aku karena aku nggak bisa menjaga hati sebelum dipersatukan sama dia," canda Lee mengundang gelak tawa teman-temannya.

"Sekarang aja dia bisa jawab begini, wiiih kalo kemarin diam seribu bahasa dia," ledek Camila menepuk bahu Lee. "Bahkan waktu zaman kuliah dulu, dia sempet jatuh *cintrong* tuh sama pria dan udah hampir mau nikah, eh tahunya pria itu nikahnya sama temen dekat Lee sendiri. Heee, sebulan lebih berduka *die*, (sambil menunjuk Lee), pakaiannya dari atas sampai bawah serba hitam, dan kuruuus banget karena stres nih anak," Camila menceritakan dengan senangnya, Lee hanya bisa tertawa mengenang masa lalunya.

"Ada yang lebih tragis Mil yang belum kamu ceritakan, saat itu momennya lagi skripsi dan kepalaku udah mau pecah," Lee menambahkan, Azmya semakin tertawa mendengar pengalaman Lee.

"Iya ya, setiap orang pasti punya pengalaman soal hati ya zaman dulunya, semuanya udah jadi cerita," ujar Azmya.

"Kalo yang sekarang kamu ditinggal nikah kenapa?" Azmya kembali bertanya. Lee hanya diam dan Camila yang menjawab.

"Kalo yang sekarang ceritanya lebih *so sweeeeet* lagi Miy, dari pas dia ditinggal nikah sama yang pertama, eh hatinya

berbunga-bunga lagi sama pria yang super *duper* dewasa dan lembut menurut Lee ya, tapi kalo buat aku sih biasa aja,” canda Mila. “Nah, Lee memendam perasaan dari zaman kuliah sampai sekarang, wiiis dihitung-hitung lebih dari lima tahun lah *cintrong* itu terpendam, mereka berteman biasa, tapi ada *cintrong* di dalemnya,” rayu Mila. “Tapi ya mau gimana kalo kata Allah bukan si pria itu, di saat Lee siap untuk dinikahi, pria itu mengatakan sudah melamar wanita lain dan bulan lalu sudah menikah dia, padahal kurang baik apa coba Lee sama pria itu. Maksudku, Lee selalu membantu pria itu lah.”

Lee semakin terdiam mendengarnya, sepertinya masih ada luka di relung hatinya meski ia berusaha untuk menguatkannya.

“Sabar ya, Lee.” Terucap kalimat itu dari mulut Azmya dan menggenggam tangan Lee. Lee membalas dengan tatapan sendu.

“Kamu ini Mila, sudah jangan disebut-sebut soal kebaikan aku, biar jadi catatan amal aku saja, aku takut jatuhnya jadi nggak ikhlas nanti. Insya Allah aku sabar, untuk apa diratapi orang yang memang bukan ditakdirkan buat kita, dari situ aku bertekad kalo aku tidak akan menganggap spesial pria mana pun sebelum pria itu mengikrarkan akad di depan waliku,” ujar Lee dengan lapang dada.

“Sama halnya kayak pacaran ya, sama aja kita ngejagain jodohnya orang lain, hahahaaa,” canda Azmya. “Tapi, sekarang kamu udah nggak mikirin dia kan, Lee?” tanya Azmya.

“Hhmm, berusaha untuk nggak mikirin, nggak enak soalnya kalo mikirin suami orang,” tegas Lee, “Nggak enak

ke hati kitanya, mancing rasa sakit itu namanya, heeeee,”  
Lee mencairkan suasana.

“Heee, iya yah, bukan nggak enak sama istrinya tapi nggak enak ke hati kita, bener, bener,” Azmya menyetujui perkataan Lee.

“Setiap orang, kan udah Allah siapkan jalan hidupnya masing-masing, kita harus berusaha keras untuk terus husnuzan sama Allah, suatu saat pasti kita akan ngerasa malu sendiri kalo inget-inget masa-masa yang pernah terjadi dulu, pernah suka sama si ini lah, pernah berantem sama si itu lah, perjalanan hidup yang akan jadi cerita 10 atau 20 tahun mendatang, kalo panjang umur, heee,” ujar Camila.

Obrolan pun semakin santai, tak terasa malam semakin larut, mereka pun mengakhiri perjumpaan di malam itu dan kembali ke rumah masing-masing.

\*\*\*

From: Azmya

Pak Auzan, maaf saya baru balas, tadi saya nggak langsung pulang, pergi ngumpul dulu sama Camila dan temannya di foodcourt mall dekat kantor.

From : Auzan

Pantesan, chat saya nggak dibalas-balas.  
Anak muda zaman sekarang hobinya kumpul  
kumpul terus

From : Azmya

Iya dong pak, selagi muda.. hee ☺

From : Auzan  
Yasudah, sudah malam, istirahat sana miy,  
jangan lupa tahajud nanti.

From : Azmya  
Siap komandan ☺

Setelah selesai membalas pesan Auzan, Azmya pun membersihkan dirinya sebelum beristirahat.

\*\*\*

“Ayah belum tidur?” tanya wanita bernama Lubna Azizah kepada suaminya yang masih *standby* membaca buku di atas tempat tidur.

“Belum Bunda, Ayah baru beli buku baru dan sedang asyik dibaca,” jawab Auzan masih terpaku dengan buku di tangannya.

“Besok kita jadi antar Muna beli sepatu baru untuknya?” tanya Lubna menegaskan kepada suaminya.

“Jadi, insya Allah Bunda, Muna sudah sangat ingin dibelikan sepatu baru, kan? Besok akan kita belikan,” ujar Auzan. Lubna memberikan senyuman untuk suaminya dan membiarkan Auzan tetap melanjutkan bacaan bukunya.

Auzan sudah 12 tahun menikah dengan Lubna. Mereka dikaruniai tiga orang anak, Muna Yasirah, Hana Khairiyah, dan si bungsu Ahwas Farid Assyraaf. Lubna wanita yang lembut dan santun. Di usianya yang kini menginjak 38 tahun, ia memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya tanpa harus bekerja di luar rumah seperti sebelum melahirkan Hana Khairiyah. Ia mendidik anak-

anaknyanya dengan penuh kehangatan, meraih rida suami serta menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya adalah impian besar dalam hidupnya.

\*\*\*

“Ayo, silakan kamu pilih mau sepatu seperti apa, Nak?”  
Auzan membiarkan Muna memilih sendiri sepatu yang diinginkannya.

Ditemani Lubna, Muna terus memilih sepatu sesuai dengan selernya, sementara Auzan menunggu di depan toko sepatu.

From : Azmya

Wah, Ayah yang baik sekali mau nemenin anaknya beli sepatu baru

From : Auzan

Iya dong, nanti kamu cari suami juga yang mau meluangkan waktunya sama keluarga jangan yang sibuk kerja terus. Hee

From : Azmya

Heee.. iya pak ☺ semoga segera saya bisa menikah ya..hee

From : Auzan

Ayolah segera, jangan banyak memilih miy,  
hee

From : Azmya

Saya nggak banyak milih pak, tapi pria nya yang nggak milih-milih saya juga.. hahahaaa

“Ayah, aku sudah dapat sepatunya.” Muna menepuk bahu ayahnya yang sedari tadi memainkan telepon genggamnya.

“Alhamdulillah, yuk sudah selesai? Atau masih mau cari-cari yang lain lagi?” tanya Auzan.

“Hhmm, kita langsung pulang saja ya, di rumah pasti Hana dan Farid sudah nunggu,” ujar Lubna. Muna pun sepakat untuk langsung pulang.

\*\*\*

### **Di lain tempat**

“Kak Fadia mau ke mana?” tanya Camila yang melihat kakaknya berdandan rapih.

“Aku mau antar Halwa ke rumah tantenya, Dek,” jawab Fadia sambil mengenakan jilbab.

“Lha? Tumben? Kok sore banget berangkatnya? Nanti pulangnye kemalaman Kak,” ujar Camila.

“Halwa mau nginep di rumah tantenya Dek, kakak iparku itu udah kangen sama ponakannya, jadi minta Halwa buat nginep di sana.” Setelah selesai bersiap-siap, Fadia langsung menggendong Halwa yang baru berusia empat tahun dan membawanya ke dalam mobil.

“Hati-hati Kak, Halwa Sayang, kamu jangan lama-lama ya di sana, nanti Anti kangeen banget sama kamu,” Camila mencium pipi keponakannya sebelum ia pergi.

“Fadia udah pergi?” tanya seseorang dari arah belakang Camila.

“Eh, udah Kak, baru aja. Tadi mau pamitan sama Kak Inez, tapi Kakak masih salat Asar,” jawab Camila sambil masuk ke dalam rumah.

Inez pun menutup pintu rumah dan kembali ke dalam kamarnya.

\*\*\*

*“Perempuan yang keji adalah untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk perempuan yang keji pula. Perempuan yang baik adalah untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk perempuan yang baik pula.” (QS An Nur: 26)*

“Gimana liburannya teman-teman?” tanya Auzan memecahkan keheningan di ruang kantornya. Semua mata mengarah pada sosok Auzan yang berdiri di sudut ruang dekat dispenser air minum.

“Aku mah di rumah aja liburannya,” jawab Azmya.

“Aku juga, memanfaatkan waktu buat istirahat,” ujar Camila.

“Saya kumpul sama keluarga besar istri kemarin, biasa makan-makan aja,” ujar Faiq.

“Wah, bagus itu, sempatkan waktu berkumpul dengan keluarga besar meskipun hanya sebentar. Kebersamaan itu mahal harganya Mas Faiq,” Auzan menepuk bahu Faiq sambil memberikan tanda ibu jarinya untuk Faiq.

“Kalian makanya para gadis, segeralah menikah dan nikmati setiap kebersamaan bersama keluarga kalian, niatkan untuk beribadah,” Auzan menggoda Camila dan Azmya.

“Huuuh, mentang-mentang kita belum menikah ya Miy, lihat aja nanti kalo kita udah nikah,” ledek Camila.

“Saya akan sangat bahagia kalo kalian segera menikah, insya Allah terlindungi dari fitnah dan dari godaan maksiat hati,” Auzan menambahkan.